

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pembentukan identitas diri difabel Tuli di tengah hegemoni budaya mendengar, dengan fokus pada proses pemaknaan dan internalisasi identitas melalui relasi kuasa dan praktik diskriminatif, serta peran keluarga dan partisipasi di ruang publik dalam membentuk adaptasi, negosiasi, dan ekspresi identitas diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kontekstual, dan dokumentasi terhadap enam difabel Tuli berusia 20–26 tahun yang aktif di ruang publik. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik interpretatif.

Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) identitas Tuli sebagai jati diri yang setara, bernilai, dan berbasis komunikasi visual; (2) internalisasi identitas melalui refleksi, resistensi terhadap stigma, perubahan cara pandang, dan penerimaan diri; (3) relasi kuasa dan ketimpangan komunikasi dalam budaya mendengar yang memunculkan marginalisasi sekaligus resistensi; (4) peran keluarga dalam membangun penerimaan diri dan kepercayaan diri; serta (5) partisipasi di ruang publik sebagai ruang adaptasi, negosiasi, dan ekspresi identitas.

Temuan tersebut menjawab rumusan masalah pertama bahwa pemaknaan dan internalisasi identitas diri difabel Tuli berlangsung melalui pengalaman diskriminasi, refleksi diri, resistensi terhadap stigma, dan rekonstruksi makna ketulian sebagai identitas yang setara di tengah dominasi budaya mendengar. Temuan juga menjawab rumusan masalah kedua bahwa keluarga berperan sebagai fondasi penerimaan diri dan kepercayaan diri, sedangkan partisipasi di ruang publik menjadi ruang adaptasi, negosiasi, dan penguatan identitas melalui strategi komunikasi serta keterlibatan dalam komunitas Tuli.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan identitas diri difabel Tuli merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan, dibentuk melalui interaksi antara pengalaman diskriminasi, proses internalisasi, relasi kuasa, dukungan keluarga, dan partisipasi di ruang publik. Identitas Tuli terus dinegosiasikan dan diperkuat dalam interaksi sosial di tengah hegemoni budaya mendengar.

Kata kunci: identitas diri, difabel Tuli, hegemoni budaya mendengar, keluarga, ruang publik.

ABSTRACT

This study explores the formation of Deaf identity within the hegemony of a hearing-dominant culture, focusing on identity meaning-making and internalisation through experiences of power relations and discrimination, as well as the role of family and participation in public spaces in shaping adaptation, negotiation, and identity expression. This study employed a qualitative approach with an interpretive phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, contextual observations, and documentation involving six Deaf participants aged 20–26 years who actively participated in public spaces. Data were analysed using interpretative thematic analysis.

The findings identify five main themes: (1) Deaf identity as an equal and valued identity rooted in visual communication; (2) identity internalisation through self-reflection, resistance to stigma, changes in self-perception, and self-acceptance; (3) power relations and communication inequalities within a hearing-dominant culture that produce marginalisation while fostering resistance; (4) the role of family in developing self-acceptance and self-confidence; and (5) participation in public spaces as a context for adaptation, identity negotiation, and identity expression.

The findings answer the first research question by showing that Deaf identity is internalised through experiences of discrimination, self-reflection, resistance to stigma, and the reconstruction of deafness as an equal and valued identity within a hearing-dominant culture. They also answer the second research question by demonstrating that family support strengthens self-acceptance and self-confidence, while participation in public spaces enables adaptation, identity negotiation, and the reinforcement of Deaf identity through communication strategies and community engagement.

This study concludes that Deaf identity formation is a dynamic and ongoing process shaped by the interaction of discrimination, identity internalisation, power relations, family support, and participation in public spaces. Deaf identity is continuously negotiated and strengthened through social interaction within a hearing-dominant culture.

Keywords: identity formation, Deaf individuals, hearing-dominant culture, family, public spaces.